

ANALISIS POLA ASUH BALITA DALAM PRESPEKTIF GENDER

NASKAH PUBLIKASI ARTIKEL



DISUSUN OLEH :

LUTHFI AFIFAH NURANDIKA

NIM. SB18009

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA

TAHUN 2022

PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2022

ANALISIS POLA ASUH BALITA DALAM PRESPEKTIF GENDER

¹⁾Luthfi Afifah Nurandika, ²⁾Yunia Renny Andhikantias, ³⁾Desy Widyastutik

¹⁾²⁾³⁾Prodi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma
Husada Surakarta

luthfiatifahnurandika@gmail.com

ABSTRAK

Gender masih menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan, mulai dari tingkat rumah tangga hingga tatanan negara. Bias gender berkembang tidak hanya dalam kehidupan orang dewasa tetapi juga pada anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola asuh balita dari perspektif gender. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga dengan balita usia 1-5 tahun di Desa Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dengan wawancara (in depth interview), observasi, dokumentasi. Pola asuh yang diterapkan oleh keempat informan adalah pola asuh demokratis yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tuanya. Kesimpulan bahwa pola asuh anak balita ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah anak, usia anak dan pendapatan informan tidak mewakili pola tertentu dalam membentuk gender anak. Kondisi keluarga informan sudah menerapkan kesetaraan gender dalam pengasuhan sejak dini, namun belum sepenuhnya karena masih terdapat bias gender dalam pengasuhan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Balita, Gender

BACHELOR OF MIDWIFERY STUDY PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
KUSUMA HUSADA UNIVERSITY SURAKARTA
2022

**ANALYSIS OF PARENTING PATTERNS FOR TODDLERS IN GENDER
PERSPECTIVE**

¹⁾Luthfi Afifah Nurandika, ²⁾Yunia Renny Andhikantias, ³⁾Desy Widyastutik

¹⁾²⁾³⁾ Midwifery Study Program at Kusuma Husada University, Surakarta

luthfiatifahnurandika@gmail.com

ABSTRACT

Gender is still a hot topic of discussion in various circles, from the household level to the state order. Gender bias develops not only in the lives of adults but also in children. This study aims to analyze parenting patterns of toddlers from a gender perspective. Qualitative research method with a phenomenological approach. The population in this study were families with toddlers aged 1-5 years in Plesungan Village, Gondangrejo District, Karanganyar Regency. This research uses purposive sampling technique. Collecting data by interview (in depth interview), observation, documentation. The parenting pattern applied by the four informants is a democratic parenting pattern which is characterized by parental recognition of the child's abilities, children are given the opportunity not to always depend on their parents. The conclusion that parenting for children under five in terms of gender shows that age, education level, occupation, number of children, age of children and income of informants do not represent certain patterns in shaping the gender of children. The condition of the informant's family has implemented gender equality in parenting from an early age, but not completely because there is still a gender bias in parenting.

Keywords : Parenting, Toddler, Gender

PENDAHULUAN

Gender masih menjadi perbincangan hangat diberbagai kalangan, mulai dari tingkat rumah tangga sampai tatanan negara. Istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller untuk memisahkan karakteristik manusia berdasarkan definisi yang bersifat sosial budaya dengan definisi yang diturunkan dari karakteristik fisik biologis. Gender hanya mengandung perbedaan fungsi dan peran sosial laki-laki dan perempuan, yang dibentuk oleh lingkungan tempat kita tinggal. Ann Oakley berperan penting dalam mengembangkan pemahaman tentang gender dalam ilmu-ilmu sosial (Kholifah, 2019).

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak I Gusti Ayu Bintang Puspayoga menyatakan, tingkat kesetaraan gender di Indonesia masih rendah. Hal ini tercermin dari indeks kesetaraan gender yang dirilis oleh United Nations Development Programme. Bias gender dalam pengasuhan anak usia dini yaitu 65,31%. Kemudian hasil analisis lebih lanjut bahwa terdapat perbedaan tingkat bias gender dalam pola asuh adalah pola asuh permisif 29,61%, pola asuh demokratis 22,01%, dan pola asuh

otoriter 55,14% (Sofiani & Sumarni, 2020).

Hasil riset penelitian menyebutkan bahwa 8 dari 10 orang tua memberikan pola asuh yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sejak lahir, anak dituntut memiliki sikap dan perilaku yang sesuai gender. Tampaknya tuntutan tersebut adalah hal yang wajar dalam pendidikan kita di Indonesia, atau bahkan orang tua seringkali tidak menyadari bahwa akibat dari pengaruh yang tidak adil akan merugikan perkembangan anak hingga ia dewasa. Hal ini terlihat pada fenomena banyak orang tua yang melarang anaknya menangis, meninju anak dalam bermain seperti anak perempuan hanya diperbolehkan bermain boneka atau belajar memasak sedangkan anak laki-laki bermain mobil mainan, sepak bola dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita lihat sebagai awal munculnya bias gender yang berakar pada perbedaan pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan (Nurastuti & Giffari, 2019).

Kuppens dan Ceulemans menyatakan bahwa parenting practice dapat didefinisikan sebagai perilaku spesifik yang dapat diamati secara langsung yang digunakan orang tua untuk mensosialisasikan anaknya, sehingga parenting berperan penting

dalam perkembangan anak. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua pada anak-anaknya. Pola asuh menurut Merlina, tidak hanya mencakup mendidik, merawat, dan membimbing anak dalam keluarga, tetapi juga mendidik kesusilaan, saling menghargai, disiplin, serta kebersihan dan kesehatan. Sedangkan Swaroop mendefinisikan pola asuh sebagai upaya orang tua dalam mempersiapkan anak menjadi penerima dan berperan penting dalam perkembangan dan keberhasilan karir anak (Nurbaiti, 2020).

Untuk memenuhi hak anak agar dapat berkembang secara utuh, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pola asuh yang berperspektif kesetaraan gender. Pola asuh ini dapat dimulai dengan tidak melakukan diskriminasi terhadap anak berdasarkan jenis kelamin karena pada dasarnya anak laki-laki dan perempuan harus mendapatkan perlakuan yang sama (Nurastuti & Giffari, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Plesungan Kecamatan Godangrejo Kabupaten Karanganyar, didapatkan 10 orang tua yang diwawancarai terkait pola asuh pada

balita menyatakan bahwa 7 orang tua tidak mengacu pada gender dalam mengasuh balitanya dan 3 orang lainnya mengatakan tidak tahu. Berdasarkan hasil tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul Analisis Pola Asuh Balita Dalam Prespektif Gender.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang merupakan penggalian informasi dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menganalisis fenomena tentang pola asuh balita dalam prespektif gender. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki balita usia 1-5 tahun di Desa Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 orang yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi.

Penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan metode Wawancara (*in depth interview*), observasi, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji validitas *experts judgment* dan uji reliabilitas dilakukan dengan mengaudit seluruh

aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Pola Asuh Pada Balita

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan perbedaan jenis pola asuh antara orang tua yang satu dengan yang lainnya. Secara keseluruhan informan menerapkan pola asuh demokratis atau dapat dikatakan pola asuhnya cenderung autotarian, artinya keempat informan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat, memilih, tetapi ada aturan atau batasan yang berlaku, tidak terlalu bebas. Penjelasan seperti salah satu kutipan berikut:

“Menurut saya yaa (sambil melihat kearah atas),pola asuh secara saya sendiri gitu seperti biasa seperti yang lainnya mengasuh anak-anak gitu pada lainnya, pokoknya seanunya saya aja.Iya kalau gak bener ditegur benerin kalau salah yoo dibenerin gitu,iya tetep diarahin yang bener gimana yang salah gimana. Kalau main dikasih waktu, tau dikasih jam-jamnya. Jam tidur iya tidur, jam belajar iya belajar.

Kalau terlalu ketat kasihan sama anaknya malah ganggu buat pertumbuhan dan perkembangannya (sambil tersenyum dan memangku anaknya).”

2. Gender dalam Pola Asuh

Gender merupakan konstruksi sosial dari keberadaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, kemudian dikonstruksi. Bahkan dalam kehidupan masyarakat, terdapat kesetaraan gender dan bias gender, terutama dalam pola asuh dalam keluarga. Penjelasan seperti salah satu kutipan berikut:

“Iya tetep beda lah, cowok dan cewek tetep beda. Contohnya apa ya, kalau masih kecil gini belum terlalu beda tapi nanti kalau udah besar tetep beda cara mendidiknya. Kalau cowok gak boleh gini, kalau cewek gak boleh gini, tetep ada aturan yang berbeda. Tetep lah ada perbedaan, kalau cowok dikasih boneka kan kayak gimana gitu, yang cowok dikasih mobil-mobilan robot-robot. Kalau cewek ya mainnya masak-masakan boneka kek gitu (sambil melihat kearah atas dan memangku anaknya).

PEMBAHASAN

Gender merupakan konstruksi sosial dari keberadaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan, kemudian dikonstruksi. Menurut Farida (2018), konsep gender banyak dibicarakan dan dibicarakan di tingkat dunia, dan juga di Indonesia seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan hak-hak perempuan dalam masyarakat. Kesetaraan gender muncul sebagai bentuk perjuangan untuk mendobrak diskriminasi gender yang terjadi. Oleh karena itu kesetaraan gender sangat diperlukan, banyak upaya yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan, seperti pendidikan gender, pentingnya mempelajari gender dari hal terkecil, diskusi umum atau seminar tentang kesetaraan gender.

Pola asuh adalah gambaran yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh (merawat, merawat, atau mendidik) anak. Bentuk pola asuh orang tua terhadap anak terdiri dari pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif memanjakan, dan pola asuh permisif mengabaikan (Mulqiah, Santi, & Lestari, 2017).

Peneliti memperoleh hasil survei yang diperoleh dari informan bahwa standar demokrasi diterapkan oleh

semua informan. Mereka mengidentifikasi dengan pola ini karena mereka sering menerapkan diskusi dalam keluarga ketika membuat keputusan. Pengalaman lain adalah orang tua membuat kesepakatan dengan anak, jika melakukan kesalahan, anak harus menerima konsekuensinya. Selain itu, anak juga memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya di rumah. Dalam identitas gender, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan identitasnya sendiri tetapi tetap berada di bawah kendali orang tua. Jika dilihat dari prinsip mendidik anak, standar demokrasi lebih banyak berlaku pada prinsip membentuk, membimbing, dan mengatur.

Peneliti Hana & Nara, peran komunikasi dalam keluarga sangat penting karena mampu mendiseminasi nilai-nilai dan kebudayaan kepada paraanggota keluarga. Melalui keluarga aspek-aspek perkembangan anak terbentuk, seperti watak, akhlak, budi pekerti, kemampuan kognitif, sikap, dan berbagai aspek lainnya. Terkait hal tersebut, pola komunikasi orang tua berikut yakni otoriter, permisif dan demokratis dapat menggambarkan bagaimana proses penyampaian pesan pembentukan identitas gender

didiseminasi oleh orang tua terhadap anak dalam sebuah keluarga.

Penelitian ini peran orang tua dalam memberikan pola asuh pada balita berperspektif gender dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara ilmiah, orang tua tidak sepenuhnya memahami perbedaan gender dan jenis kelamin karena pemahaman orang tua tentang gender dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya setempat. Berdasarkan hasil penelitian, aktor yang terlibat adalah anak laki-laki dan perempuan, dan orang tua merupakan motor penggerak dimana anak-anaknya akan dididik.

Hasil penelitian berdasarkan keempat informan mengatakan bahwa mereka melakukan pola asuh tanpa membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan, namun di sisi lain masih terdapat bias gender di antara para informan seperti membedakan cara mendidik mereka, berbeda jenis permainan, berbeda dalam hal pakaian dan warna, anak laki-laki tidak boleh menangis, dan ada hukuman dalam mendidik anaknya melalui verbal dan nonverbal. Anak-anaknya tentu mendapat kesempatan yang sama, dalam arti anaknya dapat mengakses biaya sekolah, sumber daya yang dimiliki oleh orang tuanya, dapat mengakses pendidikan sesuai dengan kemampuan

dan bidangnya yang tentunya tidak lepas dari biaya orang tuanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentunya dapat dirasakan dari pola asuh anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Hasil penelitian berdasarkan keempat informan pada dasarnya mereka memberikan yang terbaik untuk anaknya mereka dididik tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga anaknya sama-sama mendapat manfaat dari pola asuh orang tuanya, seperti misalnya mereka mendapatkan perlakuan yang baik dari orang tua, mereka mendapat perhatian dari orang tua dan anak-anak mereka tentunya mendapat kontrol atas segala perlakuan yang anak mereka lakukan. Seperti contohnya jam pulang main anak antara laki-laki dan anak perempuan tidak boleh larut malam, tidak boleh menginap di rumah teman baik anak laki-laki maupun perempuan.

Pengasuhan bersama ini akan membawa hasil yang baik jika dilakukan dengan perspektif gender, yaitu pola asuh yang tanggap terhadap perbedaan aspirasi, kebutuhan dan pengalaman perempuan dan laki-laki yang tujuannya mencapai keadilan dan kesetaraan gender. Melalui pola asuh yang berperspektif gender, sumber daya

manusia yang hasilnya akan lebih dewasa dan matang secara fisik dan psikososial, karena pengasuhan dilakukan dengan memperhatikan tugas perkembangan anak sejak usia balita dengan memperhatikan kebutuhan tumbuh kembang potensi anak tersebut sesuai dengan fungsinya yang dapat bersinergi dalam menjalin kehidupan (Adawiyah, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola asuh yang diterapkan oleh semua informan merupakan pola asuh demokratis sehingga mengidentifikasi diri mengikuti pola ini karena mereka sering menerapkan diskusi dalam keluarga ketika memutuskan sesuatu. Selain itu, anak sejak usia balita juga sering diarahkan untuk memberikan pilihan yang memudahkan anak dalam mengambil keputusan. Dalam konstruksi identitas gender, orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan identitasnya sendiri, namun tetap berada di bawah kendali orang tua. Kondisi keluarga informan telah menerapkan kesetaraan gender dalam pengasuhan sejak dini, namun belum sepenuhnya karena masih terdapat bias gender dalam pengasuhan.

Hasil dari penelitian yang diharapkan dapat :

1. Orang tua dapat mempelajari, memahami dan mengimplementasikan pengetahuan keterampilannya terkait pola asuh dengan prespektif gender.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam pendidikan kebidanan yang berguna dalam mengembangkan metode yang efektif untuk memberikan pola asuh pada balita dengan prepektif gender.
3. Penelitian ini mampu menjadi rujukan atau sumber data sekunder dalam upaya meningkatkan pola asuh orang tua pada balita dengan prespektif gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad, Susanto. 2013. *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amini, M. 2014. *Hakikat Anak Usia Dini. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. Retrieved from repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf

- Anisah. 2011. Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70-84.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Azisah, S., Mustari, A., Himayah, & Masse, A. (2018). Kontekstualisasi Gender Islam dan Budaya. *Buletin Al-Turas*, 16(1), 200–216. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i1.4289>.
- Dian yuliani darwis. (2017). Status Gizi Balita. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2016*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2014, Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif, Jakarta: DPPK.
- Djoharwinarlien, S. 2012. *Dilema Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov).
- Emulo, E., 2014. "Play, Toys and Gender Socialization", dalam *Journal Plus Education*, Volume 11, Nomor 2: 22-30.
- Fakih, M. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Literasi Nusantara.
- Juditha, Christiany. 2015. Gender dan Seksualitas dalam Konstruksi Media Massa. *Jurnal Kementerian Komunikasi dan Informatika RI*. Vol. 1:1.
- Kemenkes RI. 2016. *Pedoman pelaksanaan*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengarusutamaan Gender Buku I: Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif Gender*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal & Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pengarusutamaan Gender Buku I: Panduan Pembinaan Keluarga yang Responsif Gender*, Jakarta:

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal & Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. 2014.
- Kholifah, N. 2019. Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(2), 81–93. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMU-PSIKOLOGI/article/view/1817>.
- Lestari, S, 2014, “Psikologi Keluarga”, Jakarta: Kencana.
- Marmi, S.ST & Kukuh Rahardjo. 2015. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda.
- Mulqiah, Z., Santi, E., & Lestari, D. R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (Usia 3-6 Tahun). *Dunia Keperawatan*. <https://doi.org/10.20527/dk.v5i1.3643>
- Nurastuti, I., & Giffari, F. A. (2019). *Bentuk pola asuh orang tua dalam prespektif gender*.
- Nurbaiti. (2020). *KESETARAAN GENDER DALAM POLA ASUH ANAK PEREMPUAN GAYO UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. 2(2). 137-150.
- Nuraida, & Zaki, M. (2018). Pola Komunikasi Gender Dalam Keluarga. *Wardah*, 18(2), 181. <https://doi.org/10.19109/wardah.v18i2.1780>
- Pujiastuti, T. (2014). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 53–62.
- Purnama, Sigit. 2016. *Materi-materi Pilihan dalam Parenting Education menurut Munif Chatib*. Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. Vol. I No. I
- Rahman, M. (2015). PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS GENDER. *Musawa*, 7(2), 234–255. <https://www.neliti.com/publications/114179/pendidikan-keluarga-berbasis-gender>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnalbimbingan Konseling Isla*.

<https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>

<https://doi.org/10.24235/awlady.v3i1.1331>

- Roziqoh, & Suparno. (2014). Pendidikan Berperspektif Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 86.
<https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2359>
- Soetjiningsih . 2014. Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sofiani, I.K., & Sumarni, T. 2020. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Bias Gender dalam Pola Asuh Orangtua pada Anak Usia Dini Abstrak*. 4(2), 766-77.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.300>.
- Sugiyono. 2011. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D Bandung: Alfabeta.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*.
<https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Wulandari, R., Ichsan, B., & Romadhon, Y. A. (2017). Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang. *Biomedika*.
<https://doi.org/10.23917/biomedika.v8i1.2900>
- Yusuf, M.S. & Sim. (2016). Relationship Between Parenting Satisfaction and Parenting Styles of Working Mothers in a University in Malaysia. *Jurnal Psikoislamedia*. 1(2): 279-289.